

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan, penulis membahas terkait latar belakang yang memaparkan fenomena dan urgensi penelitian yang dilakukan. Pokok bahasan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian yang menguraikan susunan penelitian secara ringkas.

1.1 Latar Belakang

Konfusianisme telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Korea Selatan sejak ratusan tahun yang lalu. Meskipun pengaruhnya telah memudar seiring berkembangnya modernisasi, nilai-nilai ajaran Konfusianisme selalu ada dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Korea hingga saat ini (Defridayanti, 2016). Liu (2023) dalam Tan & Hamzah (2024) menjelaskan bahwa, meskipun modernisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat Korea, prinsip-prinsip Konfusianisme seperti hierarki dan harmoni sosial tetap menjadi unsur penting dalam interaksi sosial dan pandangan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konfusianisme tidak hanya bertahan sebagai nilai tradisional tetapi juga menyesuaikan dengan konteks kehidupan modern di Korea Selatan. Górska & Machowski (2022) menyebutkan bahwa nilai-nilai konfusianisme tetap relevan terutama dalam aspek hubungan keluarga, pendidikan, dan etika. Hal ini dikarenakan konfusianisme sendiri mengajarkan pentingnya moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Mirakhrarovna, 2024).

Dalam masyarakat yang memegang nilai ajaran konfusianisme, baik di Tiongkok maupun Korea (terutama di era Dinasti Joseon), konsep *samgangoryun* (삼강오륜) menjadi pedoman utama dalam hubungan sosial dan etika masyarakat. (*National Institute of Korean History, n.d.*). *Samgang* (삼강) merujuk pada tiga

prinsip dasar yang mengatur hubungan antarmanusia berdasarkan hierarki sosial: raja-bawahan, ayah-anak, dan suami-istri. Sedangkan *oryun* (오륜) merujuk pada lima hubungan manusia yang harus dijaga untuk menciptakan masyarakat yang bermoral, yaitu kasih sayang orang tua dan anak, keadilan serta kewajiban raja dan pejabat, pembagian peran suami dan istri, penghormatan kepada hierarki, serta persahabatan yang dilandasi kepercayaan. Chung (2015) mengungkapkan bahwa diantara lima hubungan tersebut, terdapat tiga yang dianggap paling penting, yaitu hubungan orang tua-anak, raja-pejabat, serta suami-istri. Dalam hubungan ini, pihak yang memiliki otoritas diharapkan membimbing dan memperlakukan yang lain dengan bijaksana dan penuh perhatian, sementara itu, pihak yang berada dibawah otoritas diharapkan menunjukkan rasa hormat dan ketaatan. Konsep ini menegaskan pentingnya tanggung jawab dan etika dalam setiap interaksi sosial, baik di lingkup keluarga maupun masyarakat (Academy of Korean Studies, n.d.).

Nilai-nilai Konfusianisme tidak hanya membentuk kehidupan sosial masyarakat Korea pada masa Joseon tetapi juga terus hidup hingga kini, termasuk dalam budaya populer seperti drama Korea. Salah satu nilai utama yang sering tercermin adalah Jangyu-Yuseo (장유유서), yaitu prinsip penghormatan terhadap hierarki usia dan status. Dalam budaya populer, drama Korea sering merefleksikan aspek sosial dan budaya masyarakat Korea, termasuk nilai-nilai Konfusianisme, khususnya prinsip Jangyu-Yuseo (장유유서). Menurut Jackson (2017), drama Korea menjadi sarana penting untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat Korea. Di balik alur ceritanya yang menarik, drama Korea seringkali mencerminkan dinamika sosial, moral, dan nilai-nilai tradisional seperti Konfusianisme. Popularitas drama Korea yang mendunia menjadi media efektif untuk memberikan gambaran nilai-nilai budaya Korea, baik dari perspektif tradisional maupun modern.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) terefleksikan dalam drama Korea bertema sejarah (*sageuk*) dan modern. Drama *sageuk* sering mencerminkan nilai-nilai konfusianisme yang

ada pada masa kerajaan, sedangkan drama modern menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan masyarakat Korea masa kini. Hal ini sejalan dengan penelitian Yun (2022) yang menemukan konsep nilai konfusianisme dalam drama Korea *Itaewon Class*. Dalam drama tersebut, konfusianisme diwujudkan melalui perjuangan tokoh utama dalam mempraktikkan moralitas, menghormati orang lain, serta menunjukkan pentingnya menjaga etika bisnis. Dengan mengkaji refleksi nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) dalam drama Korea, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai hierarki berinteraksi dengan perubahan sosial, budaya, dan modernisasi di Korea Selatan.

Penelitian yang mengkaji konfusianisme dalam drama Korea telah dilakukan oleh Hakim (2022), Yusaini, dkk., (2021) serta Amalia dkk., (2022). Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana Konfusianisme direfleksikan melalui film maupun drama Korea. Namun, penelitian tersebut belum banyak yang secara khusus membahas tentang aspek hierarki sosial atau prinsip Jangyu-Yuseo (장유유서). Selain itu, masih sedikit kajian yang membahas tentang bagaimana Konfusianisme beradaptasi dengan modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dua drama Korea yang merepresentasikan era *sageuk* dan modern. Analisis difokuskan kepada tanda-tanda yang merefleksikan nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서), sekaligus mengkaji evolusi nilai tersebut dari era *sageuk* hingga modern.

Sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Asia terutama Korea Selatan, Konfusianisme telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial politik, keluarga, pekerjaan, dan pendidikan. Mitu (2015) menyebutkan bahwa meskipun negara Korea secara resmi telah mengadopsi demokrasi modern, nilai-nilai Konfusianisme seperti hierarki, harmoni kelompok, dan loyalitas tetap mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks keluarga, struktur patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi masih

terlihat, sedangkan dalam dunia kerja, penghormatan terhadap atasan dan loyalitas kepada perusahaan sangat dijunjung tinggi (Sleziak, 2013, dalam Chen, 2021). Di bidang pendidikan, lembaga *Sungkyunkwan College of Confucianism* memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi Konfusianisme di tengah masyarakat Korea yang semakin modern (Lou, 2015, dalam Chen, 2021).

Dengan besarnya pengaruh konfusianisme dalam berbagai aspek kehidupan di Korea Selatan, kajian terkait eksistensi nilai ajaran Konfusianisme dalam kehidupan masyarakat Korea modern di berbagai aspek khususnya prinsip Jangyu-Yuseo (자유유서) melalui budaya populer drama Korea, penting untuk dilakukan. Drama Korea, baik yang bergenre *sageuk* (sejarah) maupun modern memiliki peranan penting dalam melestarikan nilai-nilai konfusianisme. Sampai saat ini, drama *sageuk* masih dirilis secara konsisten di Korea Selatan. Drama-drama *sageuk* mencerminkan konfusianisme di masa kerajaan Joseon, misalnya dalam drama “*The Great Queen of Seondeok*”, konfusianisme dicerminkan dengan sistem pemerintahan yang patriarki dan birokrasi yang bersifat hirarkis, serta prinsip keadilan dalam menyelesaikan konflik (Santoso, 2017). Sementara itu, drama modern seperti “*Misaeng: Incomplete Life*” merefleksikan nilai konfusianisme dalam konteks kehidupan korporasi, terutama dalam hal loyalitas kepada institusi yang lebih tinggi (Hakim, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai konfusianisme masih ada dan tetap relevan di kehidupan modern masyarakat Korea.

Nilai 자유유서 [jang-yu-yu-seo] (penghormatan terhadap usia dan status sosial) dalam ajaran Konfusianisme tercermin dalam praktik budaya masyarakat Korea. Nilai ini sering direpresentasikan melalui tanda-tanda verbal maupun nonverbal seperti gerakan membungkuk hingga penggunaan bahasa honorifik. Oleh karena itu semiotika Charles Sander Peirce (1897) menjadi alat analisis yang relevan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap hierarki, sehingga makna 자유유서 [jang-yu-yu-

seo] dapat dipahami secara lebih mendalam melalui representasi yang muncul dalam drama Korea.

Penelitian mengenai penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce (1897) untuk mengkaji drama atau film telah dilakukan oleh Kartini, dkk., (2022), Rambe, dkk., (2022), Mareta (2023), dan Wardhana (2023). Penelitian-penelitian ini berfokus pada kajian nilai nilai moral, sosial, dan psikologis melalui pendekatan tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*). Teori Peirce memberikan interpretasi mendalam terhadap berbagai konteks dan dapat mengungkapkan makna di balik unsur-unsur yang dianalisis.

Menurut Peirce (1897), semiosis merupakan proses penandaan yang terdiri dari tiga tahap, tahap pertama merupakan penyerapan aspek representasional melalui panca indra, tahap kedua yaitu secara spontan terkait pengalaman kognitif manusia untuk menafsirkan objek. Lalu tahap terakhir adalah untuk melihat objek sesuai keinginan, biasa disebut menafsirkan (Hoed, 2014:8 dalam Kartini, dkk., 2022). Peirce juga dikenal dengan model tiga sisi/komponennya, yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Representasi harus memenuhi dua syarat, yang pertama bisa dirasakan oleh panca indra, lalu yang kedua yaitu bertindak sebagai tanda, yang berarti dapat mewakili sesuatu. Komponen lainnya adalah objek. Menurut Peirce (1897), objek adalah materi yang ditangkap oleh indra yaitu elemen yang mewakili tanda. Komponen terakhir adalah interpretan. Peirce menyatakan bahwa interpretan merupakan makna/tafsiran.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Charles Sanders Peirce (1897) digunakan. Hasil penelitian ini adalah dapat mengungkap makna terkait nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) yang terdapat dalam kedua drama tersebut baik yang berlatar belakang sejarah (*sageuk*) maupun modern. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana simbol visual dan verbal dalam drama-drama tersebut merefleksikan nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서).

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) terefleksikan dan berevolusi melalui drama Korea *sageuk* ke modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan teori Charles Sanders Peirce (1897). Objek penelitian ini adalah serial drama Korea *sageuk* *The Red Sleeve* (옷소매 붉은 끝동) dan serial drama Korea modern *Extraordinary Attorney Woo* (이상한 변호사 우영우). Drama Korea *The Red Sleeve* dipilih karena merepresentasikan sistem hierarki yang ketat dalam lingkungan kerajaan pada era Dinasti Joseon. Drama ini merefleksikan bagaimana prinsip Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) mengatur relasi sosial antara raja dan bawahannya, termasuk hubungan antara bangsawan dan pelayan istana. Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* dipilih berdasarkan relevansinya dalam merefleksikan penerapan nilai hierarki dalam dunia kerja modern dimana prinsip Jangyu-Yuseo (장유유서) mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal antara usia tua dan muda maupun atasan dan bawahan dalam dunia kerja profesional. Kedua drama ini dipilih karena memiliki *rating* atau popularitas tinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berdasarkan situs resmi Nielsen Korea (*n.d*) *The Red Sleeve* menjadi drama dengan *rating* tertinggi MBC hingga mencapai 17,4% pada episode terakhir. Sementara *Extraordinary Attorney Woo* mencetak rekor sebagai drama dengan *rating* tertinggi sepanjang sejarah ENA (stasiun televisi Korea Selatan) mencapai 17,5% pada episode ke-16. Dengan demikian, kedua drama ini memberikan ruang yang kaya untuk menganalisis evolusi nilai Konfusianisme dari masa Dinasti Joseon hingga masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi rumusan masalah kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) tercermin dalam drama Korea bergenre *sageuk* dan drama Korea bergenre modern melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

2. Bagaimana evolusi nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) yang tercermin dari drama Korea bergenre *sageuk* ke drama Korea bergenre modern?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yakni:

1. Untuk memahami bagaimana nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) tercermin dalam drama Korea bergenre *sageuk* dan drama Korea bergenre modern melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce
2. Untuk memahami bagaimana evolusi nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) yang tercermin dari drama Korea bergenre *sageuk* ke drama Korea bergenre modern.

1.4 Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai refleksi nilai-nilai budaya dalam drama Korea, terutama melalui perspektif konfusianisme. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian semiotika dalam budaya populer. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (1897), penelitian dapat memperluas pemahaman terhadap simbol-simbol budaya dan nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) di drama Korea serta pemahaman mengenai bagaimana evolusi nilai tersebut tercermin dalam drama Korea *sageuk* ke modern. Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya akan mengembangkan pembahasan mengenai analisis semiotika pada drama Korea.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penikmat drama Korea untuk mendapatkan pemahaman yang luas mengenai budaya Korea, terutama budaya

Konfusianisme. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk pengajar bahasa dan budaya Korea dalam membantu siswa memahami dasar-dasar budaya Korea, khususnya mengenai bagaimana Konfusianisme masih mempengaruhi kehidupan masyarakat Korea Modern.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian disusun untuk membantu mempermudah pemahaman dan analisis terhadap penelitian yang dilakukan. Pada laporan ini, ruang lingkup penelitian dibagi ke dalam empat bagian utama yang dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

1) Topik Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Refleksi Nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) dalam Drama Korea Sageuk dan Modern (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tayangan drama Korea *sageuk* *The Red Sleeve* dan drama Korea modern *Extraordinary Attorney Woo* melalui objek penelitian berupa nilai-nilai Konfusianisme Jangyu-Yuseo (장유유서) yang tercermin dalam kedua drama tersebut.

3) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi serta simak catat sebagai teknik pengumpulan datanya.

4) Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika dalam drama Korea *sageuk* dan modern menurut ajaran Konfusianisme khususnya prinsip Jangyu-Yuseo (장유유서) menggunakan metode analisis semiotika. Peneliti menggunakan lima episode dari masing-masing sampel drama Korea yang representatif untuk mewakili kedua jenis drama tersebut. Serial drama *The Red Sleeve* (옷소매 붉은

끝동) digunakan sebagai representasi drama Korea *sageuk* serta serial drama *Extraordinary Attorney Woo* (이상한 변호사 우영우) digunakan sebagai representasi drama Korea modern.